

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Di era Globalisasi ini semua dapat dilakukan dengan mudah, perkembangan teknologi, transportasi dan alat-alat penunjang kehidupan lain tidak dapat dibendung lagi perkembangannya. Kita bisa melakukan penjelajahan dunia melalui internet, kita bisa melakukan perjalanan dengan mudah dan sangat cepat karena alat transportasi yang semakin canggih, kemudian kita bisa dengan mudah melakukan dan mengerjakan pekerjaan rumah atau penunjang kehidupan kita dengan bantuan alat-alat canggih yang semakin memudahkan dan meringankan pekerjaan kita. Saat ini kita hidup dalam era dimana semuanya telah tersedia tanpa harus bersusah payah.

Melihat kondisi perkembangan tersebut banyak hal positif yang bisa kita ambil, namun di antara hal-hal positive tersebut, harus kita sadari juga terselip banyak hal-hal negative yang bisa kita rasakan karena perkembangan kehidupan yang semakin modern. Salah satu dampak negative yang di takutkan adalah semakin terpinggirkan dan semakin tenggelamnya kebudayaan dan nilai-nilai moral suatu bangsa karena adanya tekanan dari perkembangan teknologi yang ada. Menyadari akan adanya pengaruh-pengaruh globalisasi yang dapat mengganggu kestabilan kebudayaan suatu bangsa maka Indonesia mempelopori kegiatan yang bernama

fokus kerjanya mengenai kebudayaan. Kegiatan *World Culture Forum* ini diharapkan akan menjadi tempat bagi para pemangku-pemangku keputusan untuk berbagi pendapat dan pandangan mengenai kebudayaannya masing-masing. Forum ini rencananya akan di adakan pada bulan November tahun ini dan Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggaraan kegiatan ini.

Dari kondisi dan kesadaran mengenai pelestarian kebudayaan tersebut maka penulis menjadi tertarik untuk membahas lebih dalam tentang *World Culture Forum* dan hubungannya dengan Indonesia, oleh karena itu dalam tulisan ini penulis mengambil judul **“DIPLOMASI INDONESIA MELALUI WORLD CULTURE FORUM 2013”**

B. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi perkembangan teknologi informasi semakin canggih dan tidak dapat dibendung lagi. Kecepatan akses internet yang ada membuat setiap orang bisa mengelilingi dunia dengan sangat mudah. Kemudian kemajuan transportasi yang sangat cepat membuat kita dengan sangat mudah berpindah dari satu negara ke negara lainnya. Hal ini juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan budaya yang ada, mudahnya masyarakat berpindah dari satu tempat ketempat yang lain membuat kebudayaan suatu tempat menjadi sangat rentan mengalami perubahan atau pengaruh dari budaya lain. Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang dalam beberapa tahun terakhir dilanda pariwisata asing, hal ini membuat penduduk

Indonesia secara perlahan-lahan terpengaruh oleh kebudayaan yang di bawa masuk para turis asing ke Indonesia, hal ini tentu membuat perubahan-perubahan struktur kebudayaan Indonesia yang sangat asia menjadi kebarat-baratan. Hal tersebut yang membuat orang-orang pencinta budaya khawatir dengan adanya pengaruh-pengaruh budaya lain yang akan membuat tergerusnya kebudayaan nasional yang telah ada.

Indonesia sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sangat menyadari adanya kemajuan di era globalisasi yang sangat kompleks seperti perjalanan tanpa batas, media masa, internet yang kecepatannya tidak bisa di bendung lagi, hal ini membuat kekhawatiran akan terpengaruhnya budaya nasional dan lokal. Oleh karena itu menyadari hal tersebut maka diawali dari keinginan para pemangku-pemangku kepentingan melakukan pertemuan-pertemuan internasional yang membicarakan mengenai kebudayaan yang ada agar bisa membendung pengaruh-pengaruh globalisasi terhadap budaya local yang ada. Maka Indonesia ingin menjadi salah satu negara pertama yang mempelopori kegiatan yang berhubungan dan membicarakan mengenai masalah kebudayaan, oleh karena itu Indonesia melalui Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memprakarsai kegiatan mengenai kebudayaan dengan nama *World Culture Forum*. Dari niat presiden tersebut kemudian di ajukan ke UNESCO (*United Nations Educational, scientific, and Culture Organization*). UNESCO merupakan lembaga yang bernaung dibawah PBB yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan komunikasi serta memberi sumber informasi dan pengetahuan

tentang warisan budaya-budaya yang ada di dunia serta membantu dalam bentuk biaya untuk ikut melestarikan warisan budaya-budaya tersebut. UNESCO juga memiliki beberapa fungsi utama yaitu pembelaan yang berarti suatu usaha untuk melindungi warisan budaya dunia yang akan punah serta perusakan dari tangan-tangan jahil manusia. Kemudian fungsi daya tampung gedung yang dimaksud dengan fungsi daya tampung gedung yaitu keharusan UNESCO untuk menyediakan museum yang kaitannya untuk menyimpan hasil-hasil kebudayaan baik bendawi maupun non bendawi yang dijadikan warisan budaya dunia.

UNESCO sebagai lembaga di bawah PBB yang bergerak dibidang kebudayaan secara langsung menyetujui dan mendukung Indonesia menjadi tuan rumah pelaksana *World Culture Forum*. Dengan harapan *World Culture Forum* menjadi sarana bagi para pemerhati kebudayaan untuk berbicara banyak mengenai budaya dan membendung pengaruh-pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan yang ada. Mengingat bahwa kebudayaan merupakan salah satu asset dan jati diri bangsa maka kebudayaan harus tetap dilestarikan dan terus dikembangkan agar tidak tergerus dengan kemajuan teknologi yang ada.

World Culture Forum 2013 ini rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 24-29 November 2013. Dalam *World Culture Forum* ini akan ada perbincangan mengenai kebudayaan nasional maupun internasional. Rencananya pada Forum ini Indonesia akan menjadi tuan rumah, dan untuk mensukseskan pelaksanaan *World Culture Forum*, Indonesia akan melibatkan 10 negara sebagai mitra kerjanya, negara

negara tersebut antara lain Jepang, India, Cina, Turki, Afrika Selatan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, Rusia dan Brazil. 10 negara mitra kerja inilah yang nantinya akan menyiapkan pembicara serta mendampingi secara langsung berjalannya *World Culture Forum* di Bali. Pada pelaksanaan *World Culture Forum* ini juga didatangkan pembicara-pembicara terkenal seperti Mantan Sekjen PBB Kofi Annan, mantan wakil presiden AS Al Gore hingga tokoh demokrasi Myanmar Aung San Suu Kyi serta akan hadir pembicara pemenang nobel kebudayaan, perdamaian, ekonomi dan kemanusiaan.

World Culture Forum ini tidak berdiri sendiri, dalam dialog mengenai budaya pada forum ini akan di masukkan juga dialog mengenai pembangunan dan ekonomi, bagaimana kebudayaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan, kemudian juga dialog mengenai pendekatan budaya dan ekonomi. Oleh karena itu forum ini akan menjadi forum yang menarik karena tidak hanya mendiskusikan mengenai kebudayaan semata tetapi akan mengupas masalah kebudayaan lebih dalam dengan mengaitkan masalah kebudayaan dengan pembangunan dan ekonomi.

Selain mendiskusikan mengenai masalah-maslah budaya yang ada, melalui *World Culture Forum* ini juga diharapkan dapat semakin mempererat hubungan harmonis antarbangsa, menciptakan peradaban dunia yang harmonis, menjunjung tinggi dan menghargai keberagaman budaya serta meniadakan kesenjangan

Kegiatan budaya berskala internasional seperti *World Culture Forum* ini merupakan kegiatan yang di adakan untuk pertama kalinya. Dalam kegiatan yang melibatkan Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggara ini tentunya biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit karena butuh partisipasi dari banyak kalangan untuk mensukseskan kegiatan ini. Berlandaskan dari pemikiran mengenai banyaknya biaya yang dibutuhkan serta persiapan-persiapan yang tentunya harus secara maksimal dipersiapkan oleh Indonesia untuk mensukseskan kegiatan ini maka timbul pertanyaan dari penulis.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan satu pokok permasalahan **“Bagaimana peran UNESCO dalam pelaksanaan World Culture Forum 2013 di Indonesia?”**

D. Kerangka Konseptual

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah tentunya kerangka konseptual merupakan bagian penting yang harus ada karena kerangka konseptual tersebut akan di jadikan landasan oleh penulis untuk menganalisis pokok permasalahan dalam karya ilmiah yang ditulis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan beberapa kerangka konseptual yang akan menjadi landasan teori dalam menganalisis masalah dalam karya ilmiah

ini. Kerangka konseptual tersebut yaitu, Teori Peranan dan Konsep diplomasi kebudayaan.

1. Teori Peranan

Dalam buku studi hubungan internasional (*Tingkat Analisis dan Teorisasi*) yang ditulis oleh Mohtar Mas' oed, Peranan (*Role*) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu, baik posisi dalam organisasi maupun dalam sikap negara. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu.

Dalam teori peran, perilaku individu harus dipahami dan dimaknai dalam konteks sosial. Disamping itu, teori peranan juga menegaskan bahwa "*Perilaku politik... adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik*". Teori peranan berasumsi bahwa perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Teori peranan mempunyai kemampuan mendiskripsikan institusi secara behavioral. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Model teori peranan langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagai institusi. Dengan demikian, teori peranan menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok. Dalam teorisasi peranan, kita masih bisa membahas perilaku individu, tetapi perilaku dalam arti peranan. Dan peran-peran ini adalah komponen-

komponen yang akan membentuk institusi. Dalam kata lain, institusi di

didefinisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan, yang berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan.¹

Pada penjelasan mengenai konsep peranan di atas maka dapat di asumsikan bahwa peran organisasi internasional seperti UNESCO salah satunya adalah dengan memberi dukungan. Memberi dukungan dalam hal ini adalah dukungan yang diberikan oleh UNESCO terhadap kegiatan *World Culture Forum* yang di selenggarakan oleh pihak Indonesia. Sebagai salah satu organisasi yang focus kerjanya adalah dibidang kebudayaan maka sudah seharusnya UNESCO ikut berperan dalam mensukseskan kegiatan budaya berskala internasional tersebut, salah satu peran yang diberikan UNESCO adalah dengan cara memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan *World Culture Forum 2013* di Indonesia.

2. Konsep diplomasi kebudayaan

Diplomasi merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungan dengan negara lain, dan tujuan diplomasi yaitu perolehan, pemeliharaan, penambahan, dan pembagian yang adil.²

Selama ini yang banyak kita ketahui pengertian diplomasi adalah usaha suatu negara bangsa dikalangan masyarakat internasional.³ Sedangkan kebudayaan secara makro di artikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya

¹ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*. Yogyakarta. PAU-SS-UGM, 1989, hal. 45

² SL. Roy, *Diplomasi* terjemahan oleh Harwanto dan Miraswati, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995 hlm 3-6

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di artikan milik dari manusia dengan belajar.⁴ Selain itu di lihat dari artian mikro menurut buku yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dari beberapa arti makro maupun mikro yang telah ada maka diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan olahraga. Atau bisa juga secara makro sesuai dengan ciri khas utama seperti propaganda dan lain-lain yang mengkaji kebudayaan lebih jauh dan lebih luas sampai dengan nilai-nilai nasionalisme, ideologi dan globalisasi.⁵

Berhubungan langsung dengan tulisan ini yang mengangkat mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia melalui *World Culture Forum*. Dari beberapa penjelasan mengenai diplomasi kebudayaan tersebut, ada beberapa jenis konsep diplomasi kebudayaan menurut tujuan, bentuk dan sarannya. Dari segi bentuk, diplomasi kebudayaan dapat dilakukan melalui : 1. Eksebisi. Eksebisi atau lebih dikenal dengan Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan dengan melakukan pameran yaitu menampilkan konsep-konsep atau karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa untuk diperkenalkan ke bangsa lain atau negara lain. Eksebisi ini bisa dilakukan baik

⁴ Kunjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru Jakarta, 1979, hlm. 139

⁵ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara*

dalam negara (domestic) namun tujuannya tetap ke kalangan internasional maupun dilakukan di negara lain dengan persetujuan dari negara tersebut, contohnya seperti yang dilakukan oleh Indonesia yang mengenakan angklung ke dunia internasional dengan cara mengadakan festival angklung di negara-negara lain.

2. Propaganda. Propaganda memiliki tujuan yang sama dengan eksebisi yaitu mengenalkan mengenai nilai-nilai budaya, sosial maupun ideologi dari suatu negara. Namun propaganda ini dilakukan secara lebih tertutup tidak seperti eksebisi karena propaganda biasa hanya dilakukan melalui media sosial yang ada.

3. Kompetisi. Kompetisi adalah salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang lebih bersifat pada pertandingan maupun persaingan antara satu negara dengan negara lain.

4. Penetrasi. Penetrasi adalah pelebaran yang dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi maupun militer.

5. Negosiasi. Bentuk diplomasi kebudayaan ini merupakan salah satu bentuk yang di anggap lebih damai, karena melalui cara ini satu negara dengan negara lain saling memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki serta menghargai, mengakui dan menghormati tiap-tiap kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing negara. Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan pertukaran pelajar, misalnya pelajar dari negara China datang belajar ke Indonesia dan begitu pula sebaliknya.

6. Pertukaran ahli. Pertukaran ahli merupakan bentuk diplomasi kebudayaan yang lebih luas, dalam hal ini adalah pertukaran para ahli, atau pemberian beasiswa dari satu

Dari beberapa jenis diplomasi kebudayaan menurut tujuannya yang telah dijelaskan di atas. Maka dapat kita lihat dalam diplomasi kebudayaan ini Indonesia menggunakan jenis diplomasi eksebisi, propaganda dan negosiasi. Dari sisi eksebisi, dalam forum *World Culture Forum* yang akan di adakan nanti tentunya akan banyak pengunjung internasional yang datang ke Indonesia, maka pada saat itu Indonesia akan memamerkan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia untuk menarik perhatian para pendatang, ini merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa diplomasi kebudayaan adalah konsep mengenai bagaimana suatu negara melakukan diplomasi atau perundingan dengan negara lain dengan lebih mengedepankan aspek-aspek budaya yang dimiliki tiap negara, namun dalam hal ini perundingan tersebut tidak hanya menggunakan kebudayaan dalam bidang seni saja, tetapi kebudayaan dikaji lebih dalam sampai ke aspek yang lebih makro yang mencakup semua aspek seperti nasionalisme, ideologi maupun globalisasi. Melalui diplomasi kebudayaan ini pula maka tujuan, tujuan atau kepentingan nasional suatu negara. Dan pada dasarnya...

E. Hipotesa

Melalui latar belakang serta beberapa kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran UNESCO dalam pelaksanaan *World Culture Forum 2013* di Indonesia adalah dengan memberikan dukungan ke Indonesia selaku tuan rumah penyelenggaraan *World Culture Forum 2013*.

F. Tujuan Penelitian

Sebagaimana biasanya sebuah penelitian ilmiah senantiasa memiliki tujuan penelitian. Oleh karena itu ada beberapa tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini di antaranya :

1. Penulisan ini di maksudkan sebagai salah satu sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis peroleh selama mengikuti proses perkuliahan yang ada serta sebagai salah satu bentuk pendalaman ilmu yang telah didapat.
2. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai diplomasi kebudayaan yang biasa dilakukan oleh aktor-aktor internasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya.
3. Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplor lebih dalam mengenai event-event internasional budaya yang di adakan di Indonesia.
4. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi kesarjanaan (strata 1) pada Jurusan

G. Jangkauan Penelitian

Dalam suatu tulisan ilmiah selalu diperlukan pembatasan masalah guna menghindari terjadinya disintegrasi dan berimplikasi jika ruang lingkup pembahasan tidak dibatasi. Oleh karena itu dalam setiap penulisan ilmiah selalu dibutuhkan pembatasan masalah atau dengan mengadakan jangkauan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis membatasi tulisan ini tentang pelaksanaan *World Culture Forum 2013*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari penulisan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam kajian filsafat metode penelitian merupakan epistemologi dalam mengadakan penelitian. Selain itu karena metode penelitian merupakan pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Karena pentingnya metode penelitian maka ada bagian-bagian dari metode penelitian yang penulis anggap harus disampaikan secara signifikan dalam tulisan ini. Bagian-bagian tersebut antara lain :

1. Jenis Penelitian

Dalam ilmu sosial secara garis besar penelitian dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu *pertama*, dari aplikasinya terbagi dalam penelitian murni dan lanang. *Kedua*, dari tuiyen yang akan dicapai terbagi dalam penelitian ilmiah

korelatif, eksplanatif dan perbandingan. *Ketiga*, dari informasi yang di cari terbagi dalam dua bagian yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola deskriptif sebagai metode penelitiannya. Penelitian deskriptif merupakan metode dalam penulisan yang akan meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, suatu pemikiran atau kilas balik peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan atas fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulisan dalam karya tulis ini bersifat studi pustaka karena yang diteliti adalah bahan-bahan yang sudah ditulis.

2. Sumber data

Dalam tulisan ini penulis mengambil data yang bersifat sekunder. Yaitu data-data yang dijadikan bahan dalam tulisan ini bersumber dari arsip , majalah, internet, dokumen pribadi dan lain-lain mengingat yang menjadi penelitian penulis merupakan fenomena yang baru dan sedang akan berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berarti melalui kerangka teori yang ada ditarik suatu hipotesa yang selanjutnya akan dibuktikan dengan data-data empiris yang ada. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pengumpulan data bersifat sekunder

4. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan salah satu cara pengorganisasian dan pengurutan dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data tersebut ada beberapa langkah yang harus di jalankan yaitu di mulai dengan membaca dan menelaah berbagai data sekunder yang ada, selanjutnya penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian di masukan kedalam tema yang lebih spesifik. Yang terakhir adalah melakukan penafsiran dan interpretasi atas data sehingga didapat analisa yang kemudian ditutup dengan penarikan kesimpulan dengan pertanyaan penelitian. Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif yaitu menganalisis data tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Skripsi ini akan terdiri dari lima Bab, di antaranya bab pertama mengenai pendahuluan yang sub babnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, sistematika penulisan dan tujuan mengapa dilakukan penelitian mengenai hal tersebut.

BAB II: Pada bab kedua Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai aktor-aktor yang akan terlibat dalam pembahasan skripsi ini. Terdapat dua aktor yang terlibat

didalamnya yaitu organisasi internasional UNESCO dan negara Indonesia. Untuk memperkuat pisau analisis kita dalam menjawab pertanyaan yang telah ada maka pada bab II ini penulis akan menyajikan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan UNESCO sebagai organisasi internasional dan aktor non negara dalam kasus ini.

BAB III: Pada bab sebelumnya telah dijelaskan lebih terperinci mengenai UNESCO sebagai organisasi internasional yang mengelola masalah kebudayaan di skala internasional maupun nasional. Maka pada bab ini akan dilakukan analisis mengenai kegiatan *World Culture Forum* tersebut.

BAB IV: Setelah pada bab sebelumnya yaitu bab II dan bab III telah disajikan penjelasan yang akan mengantarkan kita pada pembahasan yang isi pembahasan tersebut akan diuraikan pada bab ini

BAB V KESIMPULAN: Pada bab ini akan di tarik kesimpulan dari hasil pembahasan yang di sajikan pada bab-bab sebelumnya, pada kesimpulan ini pula maka akan didapatkan juga jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya